
Fenomena *Hallyu Wave* dalam Sudut Pandang Islam (Kajian Hermeneutis Abdullah Saeed terhadap Qs. Hud [11]: 118)

Faridatun Nisa

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

e-mail: faridatunnisa2002@gmail.com

Laily Liddini

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

e-mail: lailyliddini@uinsaizu.ac.id

Abstract: *Starting from the emergence of various contemporary phenomena, especially the hallyu wave phenomenon, this paper tries to explain the views of Qur'anic interpretation related to Korean culture which is currently widespread and even becomes public consumption. Textual Classical interpretations still lack in ability to answer current problems since it remain rely on the world of texts. Therefore, it needs a more contextual understanding. This effort is expected to be the initial step in looking at the next phenomenon which is more urgent to be understood in order to ensure that Islamic and national identity is maintained properly. The author uses Abdullah Saeed's Contextualist interpretation method to understand Qs. Hud: 118 as verses which sufficient to identify the current phenomenon then conform it into Islamic values. As a result, Islam is quite open in looking at foreign cultures, but must maintain and preserve its own culture. Thus a wasath attitude can be implemented, by not merely refusing outright and not accepting excessively the incoming culture.*

Keywords: *Hallyu Wave, Hermeneutis, Abdullah Saeed*

Abstrak: *Berawal dari kemunculan berbagai fenomena kontemporer, seperti fenomena hallyu wave, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan terkait pandangan tafsir Qur'an terkait budaya Korea yang sedang maraknya tersebar bahkan hingga menjadi konsumsi publik. Tafsir klasik yang bersifat tekstualis secara umum masih belum bisa dikatakan menjawab problem kekinian karena masih bertumpu pada dunia teks sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih kontekstual. Upaya ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam memandang fenomena selanjutnya yang lebih urgent untuk dipahami sehingga identitas keislaman dan kebangsaan tetap terjaga dengan baik. Penulis menggunakan metode tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed untuk memahami Qs. Hud: 118 sebagai ayat yang cukup untuk mengidentifikasi fenomena saat ini agar sesuai dengan nilai Islam. Hasilnya, Islam cukup terbuka dalam memandang budaya luar, akan tetapi harus tetap mempertabankan dan melestarikan budaya sendiri sehingga sikap wasath dapat diambil, yaitu dengan tidak menolak secara mentah dan tidak menerima secara berlebihan terhadap budaya yang datang.*

Kata Kunci: *Hallyu Wave, Hermeneutis, Abdullah Saeed*

Pendahuluan

Tatanan sosial dalam masyarakat tidak pernah bersifat statis. Dengan kata lain, perubahan dalam masyarakat selalu dapat terlihat dengan jelas. Hal tersebut terjadi dengan adanya dampak globalisasi yang sangat luas. Relasi antarbudaya dari berbagai negara bisa ditemukan dengan sangat mudah. Globalisasi dapat merambah pada setiap aspek kehidupan manusia sebagai warga global. Pengaruh ini dimulai

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat dari berbagai penjuru dunia dapat dengan mudah mengakses informasi dari luar. Dengan adanya perluasan informasi, interaksi yang terjadi antar negara pun menjadi lebih luas. Hal itu dapat memberikan pengaruh satu sama lain, terutama dalam kebudayaan setiap daerah. Berbagai budaya yang datang dari luar banyak mendapat penerimaan dari masyarakat. Sebagai contoh kecil, budaya dari Jepang, Korea, maupun budaya yang berasal dari barat mendapat penerimaan dengan sangat baik di Indonesia (Nurhaidah 2015).

Pengaruh di atas tentunya menimbulkan banyak fenomena baru yang muncul dalam tatanan dunia, termasuk Indonesia. Misalnya, fenomena baru seperti wibu, K-pop, drakor, *hallyu wave* dan lain sebagainya (Anindia 2022, 63–65). Fenomena-fenomena baru tersebut berasal dari pengaruh budaya-budaya luar yang masuk dengan mudah melalui media komunikasi. Di samping itu, hubungan antar berbagai negara, misalnya hubungan bilateral antara Korea Selatan dengan Indonesia, Jepang dengan Indonesia, dan negara lainnya juga memicu relasi budaya menjadi sangat mudah dan tidak bisa dihentikan. Diplomasi budaya sebagai diplomasi publik mendapat perhatian dari masyarakat umum. Hal tersebut tentunya dilakukan dalam rangka mengambil manfaat dari kerja sama antar negara, sehingga budaya yang masuk akan bersinggungan dengan realitas budaya lokal. Dalam istilah Robert Jackson dan Georg Sorensen hubungan itu disebut sebagai Liberalisme Sosiologis yang mana dalam hubungan internasional akan menyebabkan terciptanya model baru dalam masyarakat (Robert Jackson dan George Sorensen 2006, 100).

Dari berbagai fenomena mendunia baru yang muncul di permukaan, *hallyu wave* menjadi fenomena yang paling menarik di antara fenomena lainnya. *Hallyu wave* dapat dipahami sebagai fenomena kebudayaan mendunia yang berasal dari gelombang Korea. Fenomena ini pertama muncul sejak tahun 1990-an. Sedangkan istilah tersebut dipakai pada tahun 1999 yang lalu dengan dipopulerkan oleh salah seorang jurnalis yang memiliki keterkejutan tersendiri dengan munculnya fenomena baru ini di kalangan pemuda (Jin 2011). Di Indonesia, fenomena ini mulai tersebar dan dikenal sejak tahun 2002 dengan munculnya banyak tayangan K-drama, K-pop, K-film, K-fashion, K-food dan K-beauty yang tersebar di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Sejak saat itu, dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia menggemari budaya Korea dan berbagai produk Korea. Tersebar nya budaya Korea tidak lepas dari peran *Korean Cultural Center* (KCC) Indonesia yang setiap bulannya mengadakan kegiatan *Hanbok Experience* dan yang lainnya dalam rangka menyebarkan budaya Korea (Kurniasih 2021).

Penyebaran kebudayaan Korea di atas juga memiliki campur tangan dari pemerintah Korea yang memiliki tujuan untuk menjadikan budaya Korea sebagai *brand global*. Hal ini dilakukan dengan melakukan diplomasi sebagai bentuk dari usaha pencitraan pemerintah Korea Selatan. Diplomasi ini juga dilakukan oleh berbagai pihak swasta dan aktor *non-states* berupa pengusaha rumah produksi, pemusik serta management artis. Bentuk diplomasi yang dilakukan pun dengan kolaborasi antara berbagai aktor non pemerintah dalam menambah kesan positif pada dunia internasional. Dengan banyaknya konser serta upaya diplomasi pemerintah dan non-

pemerintah tentunya membuat citra politik yang bersifat positif dari Korea Selatan (Ma Young Sam, Song Jung-he & Dewey Moore 2012).

Fenomena maraknya kebudayaan Korea dalam ranah internasional diatas sangat penting untuk dikaji dalam berbagai sudut pandang karena merupakan bagian dari permasalahan kontemporer yang pastinya mendapat perhatian dari khalayak luas. Dalam kajian-kajian sebelumnya, fenomena mengenai *Hallyu Wave* ini sudah banyak dikaji dari sudut pandang sosial, budaya, sejarah dan ekonomi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Satiti yang lebih membahas dengan sudut pandang ekonomi dengan menyebutkan hasil penelitian berupa peran *brand ambassador* EXO dalam meningkatkan minat konsumen untuk melakukan pembelian sekaligus mempopulerkan kebudayaannya. Daya Tarik berupa fisik serta pembawaan yang sangat lembut mendapat penerimaan sangat baik dari publik. Daya Tarik dan gelombang besar dari Korea ini memicu masyarakat dari negara lainnya untuk turut serta dalam mempelajari bahasa dan berbagai budaya Korea (Nasititi 2022). Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Garima Ganghariya dan Rubal Kanozia yang mengungkapkan mengenai kebudayaan korea yang tersebar ke berbagai penjuru dunia dan bersaing dengan produk lainnya, seperti produk film dan musik Hollywood (Garima Ganghariya dan Rubal Kanozia 2020).

Berdasarkan dari fakta sosial dan fakta literatur di atas, belum ada yang mengkaji fenomena kontemporer ini dari sudut pandang tafsir al-Qur'an. Sedangkan jika ditinjau dari realitas masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentunya sangat penting untuk mencari tahu mengenai sikap sebaiknya sebagai seorang muslim untuk menghadapi berbagai fenomena yang baru-baru ini muncul. Pentingnya kajian ini juga karena fenomena yang terjadi saat ini tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW sehingga pemaknaan kembali terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menjawab permasalahan kontemporer menjadi sangat *urgent* untuk dilakukan. Dengan adanya pemaknaan kembali terhadap teks al-Qur'an, maka permasalahan tersebut dapat dipahami sesuai dengan nilai-nilai yang Islami. Dalam hal ini, penulis menemukan ayat yang sesuai untuk menggambarkan mengenai aspek kebudayaan dalam sudut pandang Islam, yaitu Qs. Hud: 118. Ayat tersebut cukup untuk menjelaskan permasalahan mengenai kebudayaan yang beragam.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian langsung terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada fenomena *hallyu wave* saat ini. Metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir kontekstualis Abdullah Saeed sebagai bentuk penyempurnaan dari metode tafsir yang digagas oleh Fazlur Rahman. Metode ini sesuai digunakan untuk penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam angka menjawab problem masa kini karena bersifat kontekstual sekaligus hermeneutis. Penelitian ini masuk dalam pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan makna ayat, asbabun nuzul ayat, hubungan dengan ayat lainnya, dan diakhiri dengan analisis kontekstualis serta pengambilan makna yang universal untuk diaplikasikan dalam merespon problem sosial yang ada. Berdasarkan metode tafsir Abdullah Saeed, langkah-langkah

dalam analisis tafsir ayat ada 4, yaitu dunia teks dengan menghadirkan ayat al-Qur'an secara tekstual, analisis kritis terhadap ayat berdasarkan kaidah-kaidah linguistik, pemahaman konteks ketika ayat baru saja diturunkan, dan pemahaman terhadap konteks masa kini berdasarkan dengan nilai universal yang telah diperoleh dari menganalisis aspek sosio-histori suatu ayat (Fina 2015, 85–86).

Pembahasan

1. Sekapur Sirih Abdullah Saeed

Abdullah Saeed dikenal sebagai seorang intelektual sekaligus mufassir muslim yang progresif. Ia berasal dari daerah Oman. Tanah kelahirannya berada di Maldives yang kemudian ia menjadi imigran untuk bertempat di Australia. Ia lahir pada 25 September 1964 (Jayana 2019, 40). Pendidikannya diawali di *Institute of Arabic Language* dengan mengambil jurusan di bidang Bahasa Arab yang bertempat di Saudi Arabia. Pada akhirnya, ia mendapat sebuah gelar BA dari kampusnya pada tahun 1977 dan melanjutkan ke jenjang doktoral di University of Melbourne dengan mengambil jurusan di bidang *Islamic Studies*. Ia kemudian bergabung dengan Departement of Asian Languages and Anthropology di universitas yang sama. Pada tahun 1996, karirnya memuncak menjadi dosen senior sekaligus menjadi asosiasi Professor beberapa tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2000. Ia mengajar pada bidang Islam dan Bahasa Arab pada jenjang strata 1 hingga 3 (Rachmawan 2013, 149–50).

Ketika berprofesi sebagai dosen, Saeed mengajar di banyak matakuliah. Beberapa matakuliah yang ia pegang yaitu Intelektual Muslim dan Modernitas, Hermeneutika al-Qur'an, Metodologi Hadits, Metode Hukum Islam, Islam dan Nilai Kemanusiaan, juga pada matakuliah Islam dan Muslim di Australia. Adapun karyanya yang terkenal yaitu tulisannya yang diterbitkan pada tahun 1997 mengenai riba dan interpretasi kontemporer terhadap al-Qur'an, tulisan pada tahun 2001 dengan judul *Essential Dictionary of Islamic Thought, Muslim Communities in Australia* pada tahun 2002, dan *Islam and Political Legitimacy* yang ditulis pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2003 yang lalu. Ia lebih banyak terjun dalam dunia intelektual antarberbagai bidang keilmuan dari Timur Tengah, khususnya pemahaman yang ia dapat dari Arab Saudi dengan coraknya yang khas dan bersifat fundamental. Selain itu, ia juga mempelajari banyak hal terkait dengan berbagai keilmuan yang ia dapat dari dunia barat dengan sifat pemikiran yang liberal dan rasional, khususnya dari Australia sesuai dengan tempat tinggalnya. Hal ini menjadikan Saeed lebih kompeten dalam memadukan antara dua sub keilmuan dari barat dan timur (Jayana 2019, 40–41).

2. Metode Tafsir Kontekstualis

Sebelum beranjak mengenai metode kontekstualis yang digagas oleh Abdullah Saeed sebagai bentuk penyempurnaan dari metode hermeneutis yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman, penulis merasa perlu untuk memaparkan sedikit terlebih dahulu mengenai hal yang menjadi pijakan bagi Abdullah Saeed dalam merancang metodenya. *Pertama*, pemahaman Saeed tentang wahyu berupa al-Qur'an yang mana Saeed dalam penjelasannya mengatakan bahwa ia mempercayai dengan sepenuh hati

mengenai al-Qur'an yang menjadi wahyu untuk diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, pada penjelasan selanjutnya, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak turun pada ruang yang hampa atau kosong. Dengan kata lain, al-Qur'an turun seagai wahyu dalam rangka menjawab problem pada masa al-Qur'an diturunkan atau bisa juga dikatakan sebagai respon terhadap fenomena masa itu. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman *out of the box* untuk mengetahui latar belakang sosio histori dan makna di balik teks (Saeed 1999, 110).

Kedua, Saeed memiliki pijakan bahwa penafsiran klasik juga memiliki tradisi yang bersifat konteks. Ia menggambarkan misalnya dengan konsep *nasikh mansukh* dan *sab'ah al-abruf*. Dalam konsep pertama, yaitu konsep *nasikh mansukh* ia menjelaskan bahwa terdapat sebuah perubahan kondisi yang menjadikan adanya perubahan dalam hukumnya. Sehingga dalam memaknai suatu ayat sifatnya relatif sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi. Mengenai konsep kedua, yaitu konsep *sab'ah al-abruf* ia menjelaskan bahwa dua kata tersebut yang disebutkan dalam hadits nabi dipandang oleh Saeed sebagai kemungkinan pemaknaan sesuai dengan konteks masa itu karena tujuh huruf yang dimaksudkan adalah menyesuaikan dengan dialek yang ada. Dengan demikian, dalam pijakan awal Saeed, ia meyakini bahwa penafsiran kontekstual praktiknya juga sudah dilakukan oleh ulama terdahulu berdasarkan dua konsep tersebut (Saeed 2006, 85).

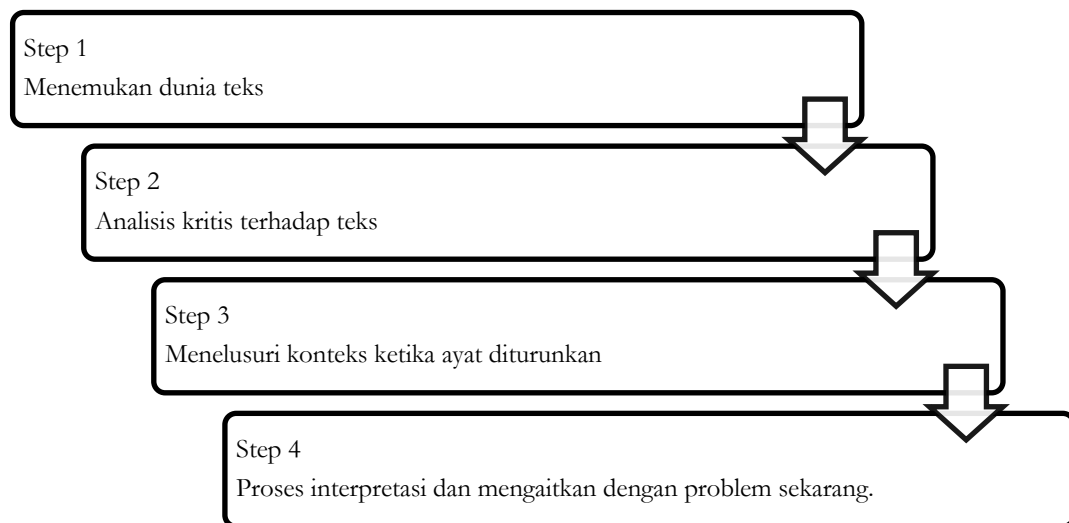
Berdasarkan pijakan di atas, Saeed memunculkan beberapa prinsip penafsiran. *Pertama*, mengenai makna yang sifatnya kompleks atau dengan kata lain memiliki makna yang tidak mutlak dan tidak pasti. Hal tersebut terjadi karena beragamnya kondisi dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga dalam memaknainya pun memiliki perbedaan yang mencolok. Selain itu, dalam menangkap suatu makna, maka seseorang harus mempertimbangkan kondisi dari pembaca teks atau penerima pesan sekaligus memahami kemampuan dalam hal linguistik dan budaya yang ada padanya. *Kedua*, terkait dengan seimbangannya subjektivitas dan objektivitas untuk memberikan Batasan pada teks itu sendiri. Dalam hal ini, Saeed berbeda dengan Fazlur Rahman. Ia tidak sepenuhnya menolak terhadap subjektivitas penafsiran dan tidak pula meniadakan keobjektivitasan dalam penafsiran sehingga metode yang ia gagas in cenderung berada di tengah dan menerima kedua hal tersebut.

Ketiga, terkait dengan posisi al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dipelajari hanya berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal seperti yang dilakukan oleh kaum tekstualis dan para mufassir klasik. Ia memposisikan al-Qur'an selain sebagai teks juga sebagai suatu diskursus. Dengan kata lain, al-Qur'an turun di dalam fenomena yang hidup, bukan hanya berhenti pada makna literal. *Keempat*, dengan mengkaji dari makna literal teks sebagai awal dari proses penafsiran. Prinsip ini menjadi sangat penting bagi Saeed karena dengan menelusuri makna linguistic berdasarkan dari fungsi aplikatifnya pada masyarakat itu akan memberikan jalan yang tergolong mudah sekaligus memberikan Batasan agar proses penafsiran tidak bersifat liar.

Kelima, berdasarkan pemaknaan atau pemahaman terhadap kondisi sosio-histori masyarakat Arab saat itu. Hal ini sesuai dengan statement sebelumnya bahwa teks al-Qur'an tidak turun di tempat yang hampa, tetapi turun menjadi respon terhadap kondisi umat saat ayat al-Qur'an baru saja diturunkan. Akan tetapi, dalam menelusuri pemahaman ini, menurut Saeed tidak cukup hanya dengan mengetahui

asbabun nuzul suatu ayat. Untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai kondisi sosio-histori, maka harus menelisik lebih dalam mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW di Makkah maupun Madinah, kondisi spiritualnya di Arab, kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma, hokum, tatakrama, pakaian dan lain sebagainya. *Keenam*, terkait dengan nilai-nilai dalam etika hokum yang mana hal in merupakan sumbangsih Saeed untuk metode tafsir hermeneutisnya Fazlur Rahman (Saeed 2006, 104–17).

Berdasarkan dari pijakan awal dan prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Saeed, maka model interpretasi al-Qur'an yang dirancang oleh Saeed adalah sebagai berikut.



Dari keempat langkah penafsiran Abdullah Saeed tersebut, langkah pertama dan kedua yang disebut sebagai gerakan pertama dalam *double movement* Fazlur Rahman. Sedangkan pada langkah ketiga dan keempat, yang biasa disebut sebagai gerakan kedua. Untuk langkah pertama dan kedua yang biasa dipakai oleh para penafsir klasik dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah literal. Pada step pertama, Saeed lebih menekankan pada menemukan dunia teks itu sendiri dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sekiranya sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Selanjutnya, step kedua dilakukan dengan menganalisis secara kritis teks tanpa dilibatkan kepada konteks ayat. Langkah kedua ini dilakukan dengan menganalisis aspek kebahasaan, keterkaitan antarayat, bentuk ayat, serta mengidentifikasi teks apakah turun belakangan atau turun lebih awal.

Pada step ketiga, dilakukan pengaitan teks dengan konteks ketika ayat al-Qur'an diturunkan. Step ini sesuai dengan prinsip-prinsip Saeed yang menekankan pada historisitas teks. Langkah ini bisa dilakukan dengan menganalisis dari mulaisejarah, ekonomi, sosial, budaya dan yang lainnya dari masyarakat Arab. Setelah menganalisis berbagai aspek, yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menarik benang merah dalam rangka mendapatkan makna yang utuh. Selanjutnya, pada step terakhir dilakukan dengan menginterpretasi dan mengaitkan dengan problem masa kini untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada. Hal ini dilakukan juga dengan membenturkan konteks masa kini dengan masa ketika turunnya ayat dengan mencari

makna yang relevan serta mengidentifikasi apakah ayat tersebut masuk ke dalam ayat yang memiliki makna universal atau lokal. Dari keempat langkah tersebut, dapat dipahami bahwa interpretasi Saeed bertujuan untuk menemukan makna keseluruhan teks secara utuh. Dengan demikian, selain analisis terhadap dunia teks juga harus dilakukan analisis kritis terhadap konteks (Saeed 2006, 183–84).

3. Analisis Ayat-ayat Qs. Hud: 118 dengan Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed

a. Menemukan Dunia Teks Beserta Analisis Kritis

Ayat-ayat al-Qur'an tidak secara spesifik membahas mengenai kebudayaan non-muslim, akan tetapi sebagai kitab suci umat Islam yang bahasanya bersifat global, al-Qur'an tentunya memberikan kata kunci yang terdapat pada suatu kata atau lebih untuk mewakili fenomena tertentu. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam Qs. Hud [11]: 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

Dalam surat Hud ayat 118 di atas, ayat diawali dengan huruf syarat *law* yang fungsinya berbeda dengan huruf syarat lainnya, yaitu *in*, *idzma*, *imma* dan yang lainnya. Dalam kaidah gramatikal Bahasa Arab, huruf syarat *law* menjelaskan suatu kondisi dari perbuatan yang telah berlalu, akan tetapi batal dilakukan karena suatu alasan tertentu. Kaidah ini mirip fungsinya dengan kaidah dalam bahasa Inggris, yaitu *wish/wishes* yang masuk ke dalam *past* atau lampau sehingga *impossible to happen* (mustahil untuk terjadi). Dengan makna lain, ayat tersebut menunjukkan ketidakmungkinan dari adanya *ummatan wahidah* (umat yang sama, satu, selaras) karena pada kenyataannya, umat manusia memiliki keberagaman yang mencolok dan sangat terlihat di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, keberagaman sama sekali tidak bisa dihindari serta tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda akan terus ada hingga akhir zaman (Saifuddin, Zainal Arifin dan M Tohir 2021).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجَرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَسَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abu Nadhr, menceritakan kepada kami ‘Abdurrqahman bin Tsabit, menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Athiyah dari Abi Munib al-Jurasyi dari Ibn ‘Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka (Abu Daud, t.t.).

Kata yang sering menjadi sorotan pada lafadz “*tasyabuh*”. Dalam memahami hadis ini harus melihat konteks sosial, budaya, illatnya (sebabnya) serta tujuannya. Jika illatnya berubah maka pemahaman serta respon juga berubah.

Hadis lain:

من رضى عمل قوم فهو منهم

Barangsiapa yang Ridha dengan suatu amalan kaum, maka ia termasuk golongan kaum ini. (Subulussalm 1447).

Dari hadis ini, penyerupaan yang dilarang adalah yang dibarengi dengan niat serta ridho dengan amalan itu. (bisa dikaitkan dengan fenomena *hallyu wave* bahwa kalau sekedar suka dengan budaya Korea tidak mengapa, asalkan ada batasannya dan tidak berlebihan, maka cinta tanah air itu sebagai tameng atau filter bagi kita untuk budaya asing yang masuk).

Adapun kaitan Surat Hud ayat 118 dengan ayat sebelumnya, pada ayat 117 Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu kaum manakala kaumnya itu masih ada yang berbuat kebaikan, seperti halnya kaum Nabi Syu'aib yang dibinasakan karena kecurangannya dalam menakar tiimbangan, kaum Nabi Luth yang dibinasakan karena berperilaku menyimpang dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat lebih dekat sengan siksaan Allah (Qurthubi, t.t., 11:234). Adanya keragaman manusia, ada yang patuh dan ada yang durhaka kepada Allah, seandainya Allah menghendaki untuk semuanya patuh, maka akan terjadi, akan tetapi Allah tidak menghendaki demikian, sehingga perbedaan dan keragaman masih terjadi sampai saat ini.

Ayat 118 di atas juga masih berkesinambungan dengan ayat 119, karena sebagai pengecualian dari pernyataan sebelumnya yang ada di ayat 118. Di dalamnya ditegaskan bahwa manusia akan terus berselisih, kecuali yang dirahmati atau mendapat petunjuk dari Allah. Kata "*ummatan wabidab*" Menurut Sa'id bin Jubair diartikan sebagai negara yang sama, menurut Dhahak diartikan sebagai agama yang sama, yang dzalim atau yang mendapat petunjuk. Disambungkan dengan "*illa man rahima robbuk*" yaitu orang yang mendapatkan rahmat Allah dengan iman dan petunjuk. Kata "*Mukhtalifin*" ada yang mengartikan berbeda dalam rezeki, disambungkan dengan ayat "*illa man rahima robbuk*" diartikan dengan Qona'ah (Qurthubi, t.t., 11:235).

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa penyerupaan akan memasukkan kepada golongan tersebut. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan keanekaragaman ras, suku, budaya, sosial, ekonomi, serta bahasanya tentunya perlu untuk mempertahankan kekayaan dari keberagaman yang ada. Maka, sikap toleransi harus diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengenali satu dengan yang lain, perlu adanya dialog yang mana ada interaksi dari kedua belah pihak yang saling menghargai, tidak memonopoli kebenaran maupun kesalahan masing-masing. berdialog untuk mencari jalan atau titik temu.

Keberagaman yang ada akan menimbulkan suatu identitas bagi masyarakat tertentu sehingga masyarakat dituntut untuk saling memahami perbedaan. Apabila terjadi suatu kesalahpahaman dikarenakan perbedaan yang ada, maka perpecahan akan terus terjadi dan menimbulkan kehancuran umat. Dari surat Hud ayat 118 di atas dapat ditemukan kata *lita'arofu. Ta'aruf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti memahami, mengenal. Memahami di sini yang dimaksud adalah berusaha memahami secara mendalam. Berbeda dengan kata *'alima ya'lamu* yang juga masuk dalam sifat Allah dengan kata *al-'Alim* yang berarti mengetahui. Perbedaan *ta'aruf* dan *ta'alumu* akan terlihat pada sifatnya, bahwa dalam kata *lita'arofu* ada penekanan dalam hal usaha secara lebih mendalam dan ada kemungkinan bahwa masih terdapat sesuatu yang belum diketahui (Kusnandi 2019, 6).

Berdasarkan pada analisis literal di atas, yang harus dilakukan dari banyaknya perbedaan adalah dengan berusaha saling mengenal dan memahami satu sama lain tanpa memaksakan kehendak dan tidak dengan mengubah identitas pada setiap kelompok. Solidaritas antarkelompok perlu dikuatkan dan tentunya dengan tidak meninggalkan kecintaan terhadap identitas yang melekat pada masing-masing kelompok. Kecintaan terhadap tanah air bahkan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya ketika beliau hendak meninggalkan Makkah. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Hibban dari Abbas, Rasulullah bersabda, "*Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu*" (HR Ibnu Hibban).

Perkataan Rasulullah tersebut membuktikan bahwa beliau memiliki kecintaan yang sangat tinggi terhadap tanah airnya. Beliau sangat menjunjung tinggi tempat kelahirannya dan begitu membanggakannya. Sejalan dengan hal tersebut, penguatan terhadap identitas tertentu tidak sebaiknya lebur, bahkan harus memiliki kebanggaan tersendiri sekaligus berinteraksi dengan manusia lain yang memiliki identitas berbeda (dalam hal ini juga termasuk kebudayaan yang berbeda karena masih dalam ranah karakteristik tertentu) dengan memahami lebih dalam berdasarkan dari pengenalan. Surat Hud ayat 118 secara tidak langsung memberikan pesan tersirat berupa kesatuan dalam masyarakat universal secara keseluruhan dengan upaya saling mengenal dan memahami tanpa meleburkan identitas masing-masing walaupun berbeda-beda atau dalam kata lainnya berbentuk masyarakat multikultural.

b. Analisis Aspek Sosio-Historis

Untuk menelisik lebih dalam mengenai kondisi sosio-histori masyarakat Arab pada saat itu, kiranya perlu juga memaparkan terlebih dahulu mengenai *asbab nuzul* yang menjadi latar belakang secara mikro dari surat Hud ayat 118. Ayat ini tidak terdapat secara spesifik *asbabun nuzul* mikro yang disebutkan. Akan tetapi, dalam sebuah riwayat, Hasan Basri berkata bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda. Selain itu, yang lainnya berkata bahwa Allah menciptakan manusia (yang baik) untuk dirahmati. Sedangkan ar-Razi menjelaskan bahwa konteks dari ayat ini menjelaskan mengenai Nabi Yunus a.s., yang meninggalkan kaumnya hingga ia ditelan oleh ikan paus yang sangat besar dan menyadari kesalahannya. Dengan demikian, pada akhir ayat ini disebutkan, *maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?* Kalimat ini menekankan bahwa hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah. Manusia tidak bisa berada hanya dalam satu bingkai keyakinan atau dengan menjadikan satu umat saja. Allah menghendaki bahwa umat manusia terpecah menjadi banyak umat yang tersebar di berbagai belahan dunia (ar-Razi 2000, 17:133).

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai keberagaman manusia yang merupakan sebuah kepastian dan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Begitu pun, keragaman itu terdiri dari banyak hal, yaitu dari aspek budaya atau tradisi, sistem ekonomi, sistem sosial dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan makna yang utuh, tentu tidak cukup hanya mengandalkan aspek dari *asbabun nuzul* mikro, sehingga perlu analisis lebih luas terhadap kondisi Arab pada masa itu ditinjau dari beberapa aspek.

Tabel 1. Analisis kondisi masyarakat Arab Jahiliyyah

Kategori	Analisis Kondisi
Aspek Sosial	Masyarakat Arab pada saat itu memiliki kondisi sosial yang cukup memprihatinkan. Terdapat banyak kabilah yang saling bertikai satu sama lain dan masih ada kelas sosial berupa orang

	yang merdeka dan budak yang harus menjadi seperti barang dengan harga jual yang rendah. Para budak akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki harga diri dalam lingkup sosial.
Aspek Budaya	Arab sejak sebelum Islam dikenal sebagai suatu daerah padang pasir yang terdapat banyak suku dan kabilah. Dimana masing-masing dari kabilah memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Budaya yang dikembangkan hanya berdasarkan nafsu dan memiliki budaya seperti para lelaki yang menikahi wanita tanpa batas sehingga ketika Islam datang, budaya patriarki yang merendahkan wanita di Arab dibatasi dengan menggunakan suatu proses tanpa pemaksaan sepihak.
Aspek Ekonomi	Masyarakat Arab memiliki profesi yang berbeda-beda. Mereka yang hidup dengan berpindah-pindah banyak yang mengandalkan penghasilan dari berburu. Sedangkan mata pencaharian lainnya yaitu menggembala dan bercocok tanam. Sebagian besar dari mereka lebih banyak memilih menjadi pedagang atau pengusaha sehingga banyak orang Arab yang bepergian ke berbagai daerah untuk menjual dagangannya.
Aspek Politik	Masyarakat Arab memiliki sistem pemerintahan politik yang terpecah-pecah menjadi banyak suku. Dari situ, maka pemerintahan dipegang oleh kepala suku. Sedangkan letak dari suku-suku tersebut berada di antara dua kekaisaran besar, yaitu kekaisaran Romawi di barat dan kekaisaran Persia di timur.

Berdasarkan analisis dari aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak zaman pra-Islam, Arab sudah memiliki kondisi masyarakat yang beragam dari segi sosial, budaya, politik dan ekonominya. Dengan demikian, masyarakat Arab termasuk dalam masyarakat yang multikultural. Akan tetapi, mereka sering bertikai dikarenakan perbedaan dan hasrat untuk saling menguasai sehingga menimbulkan banyak peperangan yang terjadi antarkabilah. Maka, berdasarkan surat surat Hud ayat 118, penting adanya *ta'arofu* atau *look closely* (melihat lebih dekat) agar setiap kabilah saling memahami dan mengenal satu sama lain tanpa pertikaian.

c. Kontekstualisasi Penafsiran Qs. Hud: 118 Terhadap Fenomena *Hallyu Wave*

Berdasarkan analisis literal teks dan analisis kondisi sosio-histori di atas, Qs. Hud: 118 menekankan pentingnya saling memahami tanpa pemaksaan sepihak untuk dapat menyamai pihak lainnya. Dengan demikian, terdapat beberapa hal yang bersifat universal dan berhubungan dengan tradisi/kebudayaan diambil dari kedua ayat tersebut.

1. Kesesuaian dengan nilai islami (tidak bertentangan dengan tauhid)

Hal ini dapat dilihat dengan lebih terbukanya Islam terhadap berbagai tradisi jika dilihat dengan konteks budaya Arab yang sama sekali tidak langsung dihapuskan, melainkan suatu proses menuju kebaikan (misalnya dengan dibatasinya budaya patriarki menuju kesetaraan). Nilai ini sesuai dengan nilai Islami dan tentunya tidak bisa bertentangan dengan nilai pokok Islam, yaitu tauhid sehingga pada akhir ayat disebutkan mengenai kekuasaan Tuhan dalam mengetahui segala sesuatu. Segala bentuk kebudayaan maupun tradisi, jika tidak

bertentangan dengan nilai pokok ini, maka orang yang mengimaninya tetap akan mempertahankan kebudayaan tersebut tanpa kehilangan nilai iman dan Islam.

2. Nilai kebangsaan

Identitas dari berbagai kelompok tentunya perlu diperjelas sesuai dengan yang menjadi karakteristik atau ciri khasnya. Bisa dilihat dengan kondisi jiwa Nabi yang sangat mencintai tanah airnya sehingga kebanggaan terhadap identitas kebangsaan sendiri diharapkan terjaga sebagai bentuk dari *hubbul wathan* (cinta tanah air) sehingga akan mempertahankan produk budaya dalam tanah air.

3. Nilai toleransi

Dengan usaha untuk saling memahami berdasar pada kata *lita'arofu* yang terdapat dalam surat Hud: 118 akan ditemukan sebuah usaha untuk saling mentolelir setiap perbedaan dan keberagaman yang ada, begitu pun dengan berbagai keberagaman dari seluruh kelompok di dunia sehingga nilai ini bersifat global dan memandang kelompok lain bukan dengan perbedaan, melainkan dengan persamaan sebagai masyarakat dunia.

4. Komunikasi dan kerjasama antarkelompok

Selain dari 3 hal universal di atas, juga terdapat penekanan terhadap adanya kerjasama walaupun dalam bingkai perbedaan karena setiap kelompok pasti hidup berdampingan dengan kelompok lainnya dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Apalagi dengan kodrat manusia yang masuk ke dalam makhluk sosial sehingga perlu adanya komunikasi dua arah atau lebih.

Mengacu pada beberapa aspek universal di atas, dalam memandang fenomena *halbyu wave* kiranya perlu memperhatikan beberapa aspek berdasarkan kacamata tafsir Qur'an. *Pertama*, bahwa dalam analisis kontekstualis Abdullah Saeed terhadap budaya atau tradisi tertentu bersifat terbuka, akan tetapi berdasarkan nilai-nilai islami sehingga tidak menghancurkan bangunan dalam aspek tauhid yang menjadi pokok atau poros dalam beragama Islam. Jika dipandang lebih jauh, berbagai budaya dari Korea dengan berbentuk musik, film, dan yang lainnya tidak akan menyingkirkan bangunan tauhid selama umat Muslim memegang keimanannya dengan kuat. Sehingga dalam memandang fenomena ini bisa menjadikan sikap *wasath* sebagai pijakan. Dengan kata lain, sikap yang lebih baik diberikan adalah dengan tidak menolak secara mentah-mentah budaya tersebut (bersikap terbuka), tetapi juga tidak menerima secara berlebihan dengan menjadikan personalitas seseorang berubah fanatik buta terhadap budaya dari Korea yang telah tersebar.

Kedua, sebagai bagian dari identitas kebangsaan, tentunya dalam mengunggulkan budaya tertentu yang lebih terutama adalah mengunggulkan bangsa sendiri atau cinta terhadap tanah air. Sikap Korea dalam mengembangkan budayanya dan mempertahankannya bisa dijadikan contoh agar budaya Indonesia juga tetap dalam kelestarian. Hal ini sesuai dengan nilai kebangsaan yang menjadi pijakan utama. Sehingga, sikap dalam Islam untuk menghadapi budaya dari luar bisa saja dengan keterbukaan, akan tetapi juga tidak menghilangkan identitas dari kebangsaan itu sendiri. Sudut pandang dalam bingkai kebangsaan sesuai dengan nilai yang dibawa oleh Nabi ketika hendak pergi dari Makkah menuju Madinah sebagai bentuk kecintaan terhadap negaranya.

Ketiga, perbedaan menjadi ruang untuk saling memahami, bahwa memahami perbedaan dengan budaya Korea diperlukan untuk mencapai taraf toleransi dan saling mengasihi. Di samping itu, toleransi tersebut dapat menghubungkan budaya Indonesia dengan mancanegara dalam rangka hubungan internasional yang lebih luas.

Keempat, komunikasi dan kerjasama antara Korea Selatan dengan Indonesia bisa dipandang sebagai upaya dalam rangka menjalin silaturahmi antara kedua negara tersebut. Dalam hal ini, kerjasama tersebut juga bisa dilakukan sebagai upaya memperkenalkan budaya Indonesia pada negara lainnya dan juga sebagai langkah untuk saling memahami perbedaan tanpa adanya peleburan kebudayaan sehingga tidak menghilangkan identitas dari warga Indonesia maupun dari Korea Selatan. Nilai-nilai ini menjadi sesuai untuk dikontekstualkan dalam banyak fenomena. Selain dalam fenomena *hallyu wave*, juga dapat dikontekstualkan dalam fenomena kebudayaan barat yang juga menyebar, kebudayaan Jepang, China, dan lain sebagainya. Dalam ruang yang lebih kecil, hal ini juga dapat diaplikasikan, seperti pemahaman terhadap budaya antarsuku, antarkota, provinsi, bahkan juga dari lingkup terkecil, yaitu antarindividu.

Simpulan

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena yang muncul di ranah publik semakin beragam. Apalagi dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan globalisasi lebih luas jangkauannya. Berbagai kebudayaan dari seluruh penjuru dunia akan saling bersinggungan. Misalnya, dengan maraknya budaya Korea Selatan yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut juga terjadi dengan keterlibatan pemerintah dalam mensosialisasikan kebudayaannya pada ranah internasional dalam rangka menjadikan budaya Korea menjadi *trend* global. Apalagi kerja sama bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia menjadikan hal itu lebih mudah dalam penyebarannya. Fenomena ini disebut sebagai *hallyu wave* yang menggambarkan sebuah kondisi bahwa kebudayaan dari Korea terjun dalam ranah yang lebih luas di seluruh dunia.

Fenomena *hallyu wave* ini penting dikaji berdasarkan analisis metode tafsir Qur'an kontemporer untuk merelevansikannya pada masa kini. Apalagi dalam realitas masyarakat Indonesia lebih banyak yang menganut agama Islam. Dalam kajian Tafsir Qur'an, salah satu metode kontemporer yang terkenal adalah metode tafsir Kontekstualis Abdullah Saeed yang mendapat pengaruh dari Fazlur Rahman sehingga disebut sebagai penyempurnaan dari metode tafsir *double movement*. Sedangkan ayat yang dijadikan sebagai rujukan adalah Qs. Hud: 118 yang di dalamnya memuat keberagaman dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek budaya, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Berdasarkan dari analisis terhadap Qs. Hud: 118 dapat disimpulkan beberapa hal yang bersifat universal, yaitu kesesuaian kebudayaan atau tradisi dengan nilai islami dan tidak bertentangan dengan nilai tauhid, terdapat nilai kebangsaan, nilai toleransi, dan nilai kerjasama yang terjadi antarkelompok. Jika hal ini dikontestualkan dalam fenomena *hallyu wave*, maka dapat mengambil sikap yang *wasath*, yaitu dengan tidak menolak secara mentah-mentah terhadap budaya tersebut dan juga tidak

menerima secara berlebihan hingga menyebabkan sifat fanatisme buta. Selain itu, juga dapat mengambil sikap kebangsaan yang baik dengan mencintai tanah air atau *hubbul wathan* sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi SAW dalam mencintai tanah airnya agar tidak hilang identitas kebangsaan sekaligus membangun kerjasama antarnegara dengan baik. Hal ini selain dapat dikontekstualkan terhadap fenomena *hallyu wave*, juga dapat dikontekstualkan terhadap fenomena lainnya yang bahkan dalam ranah lebih kecil.

Daftar Pustaka

Abu Daud. t.t. *Sunan Abu Daud, Kitab Libas, Hadis No. 3512*.

Anindia, Agis. 2022. "Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korean Cultural Center dalam Program Hanbok Experience." *Moestopo Journal of International Relations* 2 (1).

Fina, Lien Iffah Nafatu. 2015. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Hermeneutik* 9 (1).

Garima Ganghariya dan Rubal Kanozia. 2020. "Proliferation of Hallyu Wave and Korean Popular Culture Across The World: A Systematic Literature Review From 2000-2019." *Journal of Content, Community & Communication* 11 (6).

Jayana, Thoriq Aziz. 2019. "Model Interpretasi al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *Al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits* 3 (1).

Jin, L. S. 2011. "The Korean Wave: The Seoul of Asia." *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communication* 2 (13).

Kurniasih, Lutfia Dwi. 2021. "Did You Know: Hallyu, Fenomena Korean Wave yang Guncang Dunia." *Okezone*. Desember 9. <https://www.google.com/amp/s/edukasi.okezone.com/amp/2021/09/15/65/2471847/did-you-know-hallyu-fenomena-korean-wave-yang-guncang-dunia>.

Kusnandi, Asep. 2019. "Nilai-nilai Keberagaman Pada Pancasila Perspektif al-Qur'an Surat al-Hujurat Ayat 13." *al-Qalam* 7 (2).

Ma Young Sam, Song Jung-he & Dewey Moore. 2012. *Korea's Public Diplomacy: A New Initiative the Future*. The Asean Institute for Policy Studies.

Nasititi, Salsabila. 2022. "Peran Brand Ambassador dan Hallyu Wave dalam Membentuk Keputusan Pembelian Nature Publik." Universitas Bakrie.

Nurhaidah, M. Insyah Musa. 2015. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar* 3 (3).

Qurthubi. t.t. Vol. 11.

Rachmawan, Hatib. 2013. "Hermeneutika al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur'an Abdullah Saeed." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9 (2).

- Razi, Fakhruddin ar-. 2000. *Mafatih al-Ghaib*. Vol. 17. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2006. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. 3 ed. Oxford: OUP.
- Saeed, Abdullah. 1999. "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting The Qur'an: A Qur'anic Perspective,," *Journal of Qur'anic Studies* 1 (1).
- . 2006. *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Saifuddin, Zainal Arifin dan M Tohir. 2021. "Ayat Multikultural dalam al-Qur'an." *Al-Thiqab: Jurnal Ilmu Keislaman* 4 (1).
- Subulussalm*. 1447. 4 ed.